

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah *to balu* dalam budaya Toraja memiliki makna yang lebih dalam dari pada sekadar sebutan bagi janda atau duda. *To balu* dipahami sebagai pribadi yang kehilangan pasangan hidupnya karena kematian, namun tetap menunjukkan ketabahan, kekuatan, dan kesetiaan dalam menjalani kehidupan. Makna ini selaras dengan nilai-nilai agama Kristen yang menekankan kasih, kesabaran, dan kesetiaan, dalam menghadapi pencobaan. Dalam budaya Toraja khususnya di Lembang Parandangan, orang yang sudah meninggal masih dianggap hadir dalam keluarga sebelum prosesi *Rambu Solo'* dilaksanakan. Pemahaman ini menunjukkan penghormatan, cinta kasih, dan ikatan emosional yang kuat antara pasangan, yang juga sejalan dengan ajaran Kristen tentang kasih, kesabaran dan kesetiaan. Dengan demikian, sehingga hubungan antara istilah *to balu* dalam adat kebudayaan Toraja tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristen yang di ajarkan dalam Alkitab. *Rambu Solo'* bukan hanya upacara kematian, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan kasih, kedulian, dan kebersamaan bagi mereka yang berduka. Tradisi ini membantu memperkuat iman Kristen dan membangun kehidupan bersama yang penuh empati serta saling menghargai.

B. Saran

1. Bagi masyarakat dan pemangku adat, nilai-nilai yang terkandung dalam pemahaman tentang *to balu* perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya Toraja. Kasih dan kesabaran, kesetiaan yang ditunjukkan oleh *to balu* dapat menjadi teladan bagi generasi muda dalam menghargai cinta kasih, keluarga, dan adat istiadat.
2. Bagi gereja, penting untuk terus mengajarkan nilai-nilai agama kristen yang mendukung kekuatan iman dan penghiburan bagi mereka yang mengalami kehilangan. Gereja dapat memberikan pendampingan rohani bagi *to balu* agar mereka tetap memiliki pengharapan, keteguhan, dan kekuatan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.